

MODUL TEORI
KEBIJAKAN DALAM KEBIDANAN



Disusun Oleh :
NOVIANTI, S.ST.,M.Keb
RINI MUSTIKASARI KURNIA PRATAMA, S.Si.T.,M.Keb

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI BIDAN
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU
PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS BENGKULU

LEMBAR PENGESAHAN

**Modul Teori Kebijakan Dalam Kebidanan ini sah untuk digunakan di Program
Studi Pendidikan Profesi Bidan
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas
Bengkulu**

Disahkan oleh :

Ketua Program Studi

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yetti Purnama', enclosed within a thin black rectangular border.

Yetti Purnama, S.ST.,M.Keb

NIP: 197705302007012007

Visi dan Misi

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI BIDAN
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

Visi

Menghasilkan Lulusan Profesi Bidan yang Berbudaya, Unggul dan Profesional
Dalam Menjalankan Praktik Kebidanan Holistik Berdasarkan *Evidence Based
Midwifery* dengan Penerapan *Interprofessional Education*

Misi

1. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan akademik dan profesi bidan yang berbudaya, unggul dan profesional pada pelayanan kebidanan holistik berdasarkan *evidence based midwifery* dengan menerapkan Interprofessional Education (IPE)
2. Meningkatkan kualitas penelitian dan publikasi ilmiah yang berkontribusi pada IPTEK dan *evidence based midwifery* melalui pendekatan lintas profesi (*Interprofessional Collaboration/IPC*)
3. Menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui kegiatan pengabdian masyarakat bidang asuhan kebidanan yang berorientasi pada pengembangan kesehatan masyarakat khususnya kesehatan ibu dan anak.
4. Menerapkan sistem tata kelola yang dapat dipertanggungjawabkan;
5. Meningkatkan kerjasama bidang pendidikan dan penelitian dengan berbagai institusi tingkat nasional dan internasional

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan Modul teori dengan Judul “Kebijakan Dalam Kebidanan”. Penulisan Modul ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran baik bagi dosen maupun mahasiswa. Adanya Modul ini diharapkan dapat menjadi referensi, meningkatkan motivasi dan suasana akademik yang menyenangkan bagi mahasiswa karena sistematika yang terstruktur sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Modul ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Bengkulu
2. Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Bengkulu
3. Koordinator Program Studi Sarjana Kebidanan FMIPA Universitas Bengkulu
4. Tim Dosen.
5. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya buku pedoman ini.

Penulis berharap semoga Modul ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Masukan dan saran yang konstruktif selalu diharapkan untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang.

Penulis

BAB I

KONSEP PERAN GENDER

A. PENDAHULUAN

1. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari BAB I diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan konsep peran gender

2. Entry Behaviour

Menjelaskan tentang konsep peran gender

3. Keterkaitan dengan Materi lain

Memahami BAB I akan memudahkan mahasiswa mempelajari konsep peran gender

4. Pentingnya Mempelajari Isi BAB I

Memahami bagaimana dalam menerapkan konsep umum dan prinsip komunikasi

5. Petunjuk Mempelajari Isi BAB

- a. Bacalah tujuan mempelajari isi BAB ini dan kemampuan yang harus dicapai
- b. Baca dan pahami setian isi BAB
- c. Tanyakan pada dosen pengampu bila ada hal hal yang perlu diklarifikasi atau memerlukan pemahaman lebih lanjut
- d. Buatlah ringkasan tiap sub BAB agar melatih kemampuan memahami hal hal yang penting

B. PENYAJIAN MATERI

1. Pengertian Gender

Pengertian gender menurut Muhtar (2002), bahwa gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Sementara Fakih (2008: 8) mendefinisikan gender sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Istilah gender dibedakan dari istilah seks. Oakley, ahli sosiologi Inggris, merupakan orang yang mula-mula memberikan pembedaan dua istilah itu.

Istilah gender merujuk kepada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya, yang berkaitan dengan sifat, status, posisi, dan perannya dalam masyarakat. Istilah Seks merujuk kepada perbedaan jenis kelamin

laki-laki dan perempuan secara biologis terutama yang berkaitan dengan prokreasi dan reproduksi. Laki-laki dicirikan dengan adanya sperma dan penis serta perempuan dicirikan dengan adanya sel telur, rahim, vagina, dan payudara. Ciri jenis kelamin secara biologis tersebut bersifat bawaan, permanen, dan tidak dapat dipertukarkan.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan gender adalah cara pandang atau persepsi manusia terhadap perempuan atau laki-laki yang bukan didasarkan pada perbedaan jenis kelamin secara kodrati biologis. Gender dalam segala aspek kehidupan manusia

mengkreasikan perbedaan antara perempuan dan laki-laki termasuk kreasi sosial kedudukan perempuan yang lebih rendah dari pada laki-laki.

Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa.

Dari berbagai pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa istilah gender merujuk pada nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Nilai-nilai tersebut dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan dapat dipertukarkan. Itu terjadi karena gender tidak melekat pada jenis kelamin tetapi pada pelabelan masyarakat.

2. Sex (Jenis Kelamin Biologis)

Konsep seks atau jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, pada perbedaan tubuh antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Moore dan Sinclair (1995: 117) “*Sex refers to biological deference between man and woman, the result of differences in the chromosomes of the embryo*”. Definisi konsep seks tersebut menekankan pada perbedaan yang disebabkan perbedaan kromosom pada janin. Sebagaimana dikemukakan oleh Keshtan 1995, jenis kelamin bersifat biologis dan dibawa sejak lahir sehingga tidak dapat diubah. Sebagai contoh, hanya perempuan yang dapat

hamil dan hanya laki-laki yang menjadikan perempuan hamil. Seks adalah karakteristik biologis seseorang yang melekat sejak lahir dan tidak bisa diubah kecuali dengan operasi. Alat-alat tersebut menjadi dasar seseorang dikenali jenis kelaminnya sebagai perempuan atau laki-laki.

Pengertian seks atau jenis kelamin secara biologis merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, bersifat permanen (tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan), dibawa sejak lahir dan merupakan pemberian Tuhan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan.

Melalui penentuan jenis kelamin secara biologis ini maka dikatakan bahwa seseorang akan disebut berjenis kelamin laki-laki jika ia memiliki penis, jakun, kumis, janggut, dan memproduksi sperma. Sementara seseorang disebut berjenis kelamin perempuan jika ia mempunyai vagina dan rahim sebagai alat reproduksi, memiliki alat untuk menyusui (payudara) dan mengalami kehamilan dan proses melahirkan. Ciri-ciri secara biologis ini sama di semua tempat, di semua budaya dari waktu ke waktu dan tidak dapat dipertukarkan satu sama lain.

3. Peran Gender

Peran gender adalah peran yang dilakukan perempuan dan laki-laki sesuai dengan status lingkungan, budaya dan struktur masyarakat. Peran tersebut diajarkan kepada setiap anggota masyarakat, komunitas dan kelompok sosial tertentu yang dipersiapkan sebagai peran perempuan dan laki-laki, empat jenis peran dalam gender, yaitu:

a. Peran Gender

Peran gender adalah peran yang dilakukan perempuan dan laki-laki sesuai dengan status, lingkungan, budaya dan struktur masyarakatnya. Peran tersebut diajarkan kepada setiap anggota masyarakat, komunitas dan kelompok sosial tertentu yang dipersepsikan sebagai peran perempuan dan laki-laki. Peran laki-laki dan perempuan dibedakan atas peran produktif, reproduktif dan sosial.

b. Peran Produktif

Peran Produktif merujuk kepada kegiatan yang menghasilkan barang dan pelayanan untuk konsumsi dan perdagangan (Kamla Bhasin, 2000). Semua pekerjaan di pabrik, kantor, pertanian dan lainnya yang kategori aktivitasnya

dipakai untuk menghitung produksi nasional bruto suatu negara. Meskipun perempuan dan laki-laki keduanya terlibat di dalam ranah publik lewat aktivitas produktif, namun masyarakat tetap menganggap pencari nafkah adalah laki-laki. Contoh di sebuah kantor, bila terjadi PHK maka seringkali perempuanlah yang dikorbankan karena dianggap kegiatan laki-laki yang menghasilkan uang. Bila merujuk pada definisi kerja sebagai aktivitas yang menghasilkan pendapatan baik dalam bentuk uang maupun barang maka aktivitas perempuan dan laki-laki baik di sektor formal maupun informal, di luar rumah atau di dalam rumah sepanjang menghasilkan uang atau barang termasuk peran produktif. Contoh: peran produktif perempuan yang dijalankan di dalam rumah misalnya usaha menjahit, catering, salon dan yang lain. Contoh peran produktif yang dijalankan di luar rumah, sebagai guru, buruh, pedagang, pengusaha.

c. Peran Reproduksi

Peran reproduktif dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu biologis dan sosial. Reproduksi biologis merujuk kepada melahirkan seorang manusia baru, sebuah aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh perempuan. Reproduksi sosial merujuk kepada semua aktivitas merawat dan mengasuh yang diperlukan untuk menjamin pemeliharaan dan bertahan hidup (Kamla Bhasin, 2000). Dengan demikian, aktivitas reproduksi ialah aktivitas yang mereproduksi tenaga kerja manusia. Merawat anak, memasak, memberi makan, mencuci, membersihkan, mengasuh dan aktivitas rumah tangga lainnya masuk dalam kategori ini.

Walaupun hal-hal tersebut penting untuk bertahan hidup manusia, aktivitas tersebut tidak dianggap sebagai pekerjaan atau aktivitas ekonomi sehingga tidak terlihat, tidak diakui dan tidak dibayar. Kerja reproduktif biasanya dilakukan oleh perempuan, baik dewasa maupun anak-anak di kawasan rumah domestik. Pertanyaannya mengapa peran reproduktif secara alamiah menjadi tanggung jawab perempuan. Jawaban yang sering muncul adalah karena perempuan melahirkan maka merawat, memelihara anak menjadi tanggung jawabnya. Pelabelan tersebut menjadi sirna bila mengerti apa itu seks/jenis kelamin dan apa itu gender. Laki-laki pun melakukan peran reproduktif, baik

reproduktif biologis (membuahi) dan reproduktif sosial kerana memelihara anakdan mengasuh anak tidak menggunakan Rahim.

d. Peran Sosial (Kemasyarakatan)

Kegiatan kemasyarakatan merujuk kepada semua aktivitas yang diperlukan untuk menjalankan dan mengorganisasikan kehidupan masyarakat. Perankemasyarakatan yang dijalankan perempuan adalah melakukan aktivitas yang digunakan bersama, misalnya pelayanan kesehatan di Posyandu, partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan kebudayaan (kerja bakti, gotong royong, pembuatan jalan kampung, dll). Semua kegiatan tersebut biasanya dilakukan secara sukarelawan. Sedangkan peran sosial yang dilakukan laki-laki biasanya pada tingkatan masyarakat yang diorganisasikan, misalnya menjadi RT, RW, Kepala Desa.

4. Perbedaan Seks dan Gender

Menurut kementerian Peranan Wanita dalam Nasution (2015) Istilah *sex* (jenis kelamin) konsentrasi pada aspek biologis seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologi lainnya. Sementara, gender lebih menekankan pada aspek sosial, budaya, psikologi, dan aspek nonbiologis lainnya.

Untuk lebih jelasnya, Mufidah (2013) mengidentifikasi perbedaan seks dan gender sebagaimana berikut:

Tabel 1
Perbedaan Seks dan Gender

Identifikasi	Laki-laki	Perempuan	Sifat	Kategori
Ciri biologis	Penis, jakun, sperma	Vagina, payudara (ASI), ovum, Rahim, hadi, hamil, melahirkan, menyusui	Tetap, tidak dapat dipertukarkan, kodrati pemberian Tuhan	Jenis kelamin/sex
Sifat/karakter	Rasional, kuat, cerdas, pemberani, superior, maskulin	Emosional, lemah, bodoh, penakut, inferior, feminisme	Ditentukan oleh masyarakat, disosialisasikan, dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dapat berubah	Gender

Mufidah Ch. (2013)

Sementara itu, Tim Pusat Studi Wanita UIN Syarief Hidayatullah membedakan Seks dan Gender sebagai berikut:

Tabel 2
Perbedaan Seks dan Gender

No	Karakter	Seks	Gender
1	Sumber Pembeda	Tuhan	Manusia (masyarakat)
2	Visi, Misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3	Unsur Pembeda	Biologi	Kebudayaan (tingkah laku)
4	Sifat	Kodrat, tertentu tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat, dan dapat dipertukarkan
5	Dampak	Terciptanya nilai-nilai kenikmatan, kedamaian, dll sehingga menguntungkan kedua belah pihak	Terciptanya norma-norma sosial (pantas-tidak pantas), sering merugikan salah satu pihak terutama perempuan
	Keberlakuan	Sepanjang masa, dimanapun, tidak mengenal perbedaan kelas	Dapat berubah, musiman, berbeda antar kelas/kasta sosial

Sumber: Tim Penulis Pusat Studi Wanita UIN Syarief Hidayatullah Jakarta

5. Bias dan Kesetaraan Gender

a. Bias Gender

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dengan perbedaan peran dan posisi sebagaimana realita yang ada pada dunia dewasa ini tidak akan menjadi masalah selama itu adil. Namun dalam kenyataan yang ada perbedaan peran tersebut membatasi gerak keduanya sehingga melahirkan ketidakadilan. Terlebih kepada perempuan, dalam realita yang ada, penulis banyak sekali menyaksikan kejadian-kejadian yang merujuk pada ketidakadilan terhadap perempuan. Seorang anak perempuan diasumsikan tidak perlu sekolah tinggi, tidak perlu pendidikan lanjut karena pada ujungnya hanya berputar pada pekerjaan domestik saja.

Dari kisah yang hanya beberapa dari banyak kisah ketidakadilan gender seringkali perempuanlah yang menjadi korban ketidakadilan gender bermula dari adanya kesenjangan gender dalam berbagai aspek kehidupan terutama

dalam akses terhadap pendidikan dan ekonomi, pendapat ini didukung dengan adanya pengertian.

Menurut Fikih (1998), bias gender adalah suatu sistem dan struktur yang menempatkan laki-laki maupun perempuan sebagai korban dari sistem tersebut.

Mosse (1996) dan Irohmi (1990), mengatakan bahwa bias gender terutama dialami perempuan. Sebagai gambaran laki-laki diakui dan dikukuhkan untuk menguasai perempuan. Kemudian hubungan perempuan dan laki-laki yang hirarkis, dianggap sudah benar dan diterima sebagai hal yang normal. Ketidakadilan gender tersebut terdapat dalam berbagai wilayah kehidupan, yaitu dalam wilayah negara, masyarakat, organisasi atau tempat kerja, keluarga dan diri sendiri.

Dalam pengertian positif yang ingin dicapai adalah keadilan gender. Keadilan gender adalah proses yang adil bagi perempuan dan laki-laki. Agar proses yang adil bagi perempuan dan laki-laki terwujud diperlukan langkah-langkah untuk menghentikan berbagai hal yang secara sosial dan menurut sejarah telah menghambat perempuan dan laki-laki secara berbeda. Oleh karena itu, keadilan gender tidak berfokus pada perlakuan yang sama tetapi lebih mementingkan sebagai hasilnya pada kesetaraan sebagai hasilnya.

Menurut Fakih (2008) bias gender tersebut dapat berbentuk subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja ganda. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut saling terkait dan berpengaruh satu dengan lainnya, diantaranya bentuk-bentuk ketidakadilan gender sebagai berikut.

1) Subordinasi

Subordinasi artinya suatu penilaian atau anggapan bahwa peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih utama atau lebih penting dari yang lain. Dengan kata lain sebuah posisi atau peran yang merendahkan nilai peranyang lain. Salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting, utama, dan tinggi dibandingkan jenis kelamin lainnya. Misalnya, laki-laki sebagai pemimpin.

2) Marjinalisasi (Peminggiran)

Marjinalisasi artinya suatu proses peminggiran atau menggeserkan kepinggiran, teliti maka anak perempuan diarahkan sekolah guru, perawat, sekretaris. Ironis pekerjaan-pekerjaan tersebut dinilai lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan lain yang bersifat maskulin.

3) Beban Ganda

Beban ganda artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Masuknya perempuan di sektor publik tidak senantiasa diiringi dengan berkurangnya beban mereka di dalam rumah tangga. Peran ganda yang tetap harus dijalankan baik di domain publik maupun domestik. Akibat dari perbedaan sifat dan peran, maka semua pekerjaan domestik dibebankan kepada perempuan, tuntutan ekonomi keluarga selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga, perempuan juga harus bekerja di kebun, ke pasar mencari nafkah bagi keluarga. Perempuan masuk ke dunia politik akan tetapi beban domestiknya tidak berkurang. Akibatnya perempuan memiliki beban kerja ganda, bahkan sering dituduh mengabaikan

tanggung jawab di dalam rumah tangga dan juga tidak berprestasi di dunia publik. Ketidakadilan tampak ketika sekalipun curahan tenaga kerja dan waktu cukup panjang ternyata dihargai rendah dibandingkan pekerjaan publik.

4) Stereotipe

Stereotip artinya pemberian label atau cap yang dikenakan kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Pelabelan atau pandangan terhadap suatu kelompok/seks tertentu yang sering kali bersifat negatif dan secara umum melahirkan ketidakadilan. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Pelabelan yang sering dijumpai adalah pelabelan negatif yang ditujukan kepada perempuan. Misalnya, perempuan suka berdandan, dianggap untuk menarik perhatian laki-laki. Dengan demikian cocok diberi tugas sebagai penerima tamu. Perempuan sebagai pendamping suami sehingga tidak perlu dipromosi menjadi ketua atau kepala, sebab

dianggap bukan pencari nafkah utama yang akan menopang ekonomi keluarga. Perempuan dianggap cengeng suka menggoda, sehingga tidak dapat dipercayakan menduduki jabatan penting/strategis.

5) Kekerasan

Kekerasan Artinya bentuk perilaku baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang sehingga menyebabkan efek negative secara fisik, emosional dan psikologis terhadap orang yang menjadi sasarannya. Indikasi bahwa perempuan mengalami kekerasan dapat dilihat dari contoh pemukulan terhadap istri, pelecehan seksual, eksploitasi seks terhadap perempuan masih tetap tinggi baik di dalam maupun luar rumah (Masdudi.2003).

b. Kesenjangan Gender

Kesenjangan gender termuat dalam Lampiran Inpres No.9 Tahun 2000, menyatakan keadilan gender adalah suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan. Gender ini dimaksudkan untuk mengatasi ketidakadilan gender yang terjadi yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Manifestasi ketidakadilan gender tersebut masing-masing tidak bisa dipisah-pisahkan, saling terkait dan berpengaruh secara dialektik.

Adanya studi gender pada dasarnya bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan ketidakadilan gender tersebut. Dengan kata lain studi gender hendak mewujudkan keadilan sosial, dan keadilan sosial tidak dapat diwujudkan tanpa adanya keadilan gender dalam masyarakat. Keadilan gender biasanya merujuk pada aplikasi keadilan sosial dalam hal pemberian kesempatan yang sama antar laki-laki dan perempuan. Keadilan di sini tidak berarti bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama dalam segala hal, namun yang dimaksud adalah bahwa pemberian suatu kesempatan atau akses tidak tergantung pada perbedaan jenis kelamin. Keadilan gender dengan demikian, dapat diartikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan untuk merealisasikan hak-hak dan potensinya untuk memberikan kontribusi pada perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya, serta sama-sama dapat menikmati hasil dari perkembangan itu.

Di antara gambaran dan indikasi adanya upaya untuk mewujudkan keadilan gender adalah (1) menerima dan memandang secara wajar perbedaan padalaki-laki dan perempuan, karena adanya penghormatan pada perbedaan termasuk wujud dari ketidakadilan gender. 2) Mendiskusikan bagaimana cara merombak struktur masyarakat yang membedakan peran dan relasi antara laki-laki dan perempuan, serta berupa menyeimbangkannya. 3) Meneliti kemampuan dan bakat masing-masing warga negara, baik laki-laki maupun perempuan, untuk terlibat dalam pembangunan masyarakat, memecahkan problem-problemnya dan mempersiapkan masa depannya. 4) Memperjuangkan secara terus menerus hak asasi manusia, dimana gender merupakan salah satu dari bagiannya yang tak terpisahkan. 5) Mengupayakan perkembangan dan penegakan demokrasi dan pemerintahan yang baik dalam semua institusi masyarakat, dengan melibatkan perempuan dalam semua levelnya. 6) Pendidikan merupakan kunci bagi keadilan gender, karena merupakan tempat masyarakat mentransfer norma-norma, pengetahuan, dan kemampuan mereka.

EVALUASI:

1. Jelaskan perbedaan antara Sex dan Gender!
2. Jelaskan perbedaan antara Practical dan Strategic Gender Needs! Mengapa perlu Practical dan Strategic Gender Needs? Sebutkan contoh masing-masing.
3. Seandainya Saudara memimpin sebuah institusi (misal : universitas, perusahaan, instansi pemerintah), bagaimana cara Saudara membuat kebijakan yang menerapkan Pengarusutamaan Gender (PUG) di institusi yang Saudara pimpin?
 - a. Tulis definisi PUG.
 - b. Jelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam PUG.
 - c. Jelaskan program-program yang Saudara buat.
4. Seandainya Saudara menjadi Menteri Pemberdayaan Perempuan di Indonesia, kebijakan-kebijakan apa yang akan Saudara buat? (Berikan alasan mengapa kebijakan-kebijakan tersebut diperlukan)

BAB II

EVALUASI PELAYANAN KEBIDANAN DALAM MULTI PERSPEKTIF

A. PENDAHULUAN

1. Tujuan Intruksional Khusus

Setelah mempelajari BAB II diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan konsep Evaluasi pelayanan kebidanan dalam multi perspektif

2. Entry Behaviour

Menjelaskan tentang konsep Evaluasi pelayanan kebidanan dalam multi perspektif

3. Keterkaitan dengan Materi lain

Memahami BAB II akan memudahkan mahasiswa mempelajari konsep Evaluasi pelayanan kebidanan dalam multi perspektif

4. Pentingnya Mempelajari Isi BAB II

Memahami bagaimana dalam menerapkan konsep Evaluasi pelayanan kebidanan dalam multi perspektif

5. Petunjuk Mempelajari Isi BAB

- a. Bacalah tujuan mempelajari isi BAB ini dan kemampuan yang harus dicapai
- b. Baca dan pahami setian isi BAB
- c. Tanyakan pada dosen pengampu bila ada hal hal yang perlu diklarifikasi atau memerlukan pemahaman lebih lanjut
- d. Buatlah ringkasan tiap sub BAB agar melatih kemampuan memahami hal hal yang penting

B. PENYAJIAN MATERI

1. Langkah – langkah Strategi Pengembangan Jaminan Mutu (QA)

Proses *Quality Assurance* dalam pelayanan kesehatan yang dikemukakan oleh Lori di Prete Brown seperti dikutip oleh Wijono terdiri dari 10 langkah proses *quality assurance* sebagai berikut.

Langkah 1 : Perencanaan *quality assurance* (*Planning for quality assurance*)

Langkah 2 :Membuat pedoman dan menyusun standar-standar (*Developing guidelines and setting standards*)

Langkah 3 : Mengkomunikasikan standar dan spesifikasi (*Communicating standards and specifications*)

Langkah 4 : Monitoring mutu (*Quality monitoring*)

Langkah 5 : Identifikasi masalah-masalah dan seleksi peluang-peluang untuk peningkatan (*Identifying problems and selecting opportunities for improvement*)

Langkah 6 : Mengidentifikasi secara operasional permasalahan (*Defining the problem operasionally*)

Langkah 7 : Memilih suatu tim (*Choosing team*)

Langkah 8 : Menganalisis dan mempelajari masalah untuk identifikasi akan masalah penyebabnya (*Analyzing and studying the problem to identify its roots causes*)

Langkah 9 : Membuat solusi-solusi dan kegiatan-kegiatan untuk peningkatan (*Developing solution and actions for improvement*)

Langkah 10 : Melaksanakan dan mengevaluasi upaya peningkatan mutu (*Implementating and evaluations quality improvement efforts*) *Quality assurance* pada praktiknya akan berupa siklus, yakni suatu proses sedemikian rupa jalannya sehingga akan berulang.

Dalam pelaksanaan *quality assurance* haruslah dibentuk tim terlebih dahulu dan bukan perseorangan. Bila komponen-komponen langkah siklus *quality assurance* dikelompokkan, maka akan ada tiga kelompok kegiatan, yaitu:

- a. Mendesain mutu: merencanakan, menyusun standar, dan mengkomunikasikan standar.
- b. Monitoring mutu.
- c. Memecahkan masalah mutu: menetapkan masalah, identifikasi masalah, analisis masalah, dan melaksanakan solusi.

2. Mendesain Mutu/Quality Assurance

Adapun penjelasan lebih lanjut dari mendesain mutu/*quality assurance*, adalah sebagai berikut.

Langkah 1: Merencanakan *Quality Assurance* (*Planning For Quality Assurance*)

Pertama kali menyiapkan organisasi pelaksana *quality assurance*. Kemudian memulai perencanaan dengan meninjau cakupan pelayanan yang dimaksud pelayanan kesehatan, apa dan sejauh mana yang dituju atau goalnya. Hal ini penting karena tidak mungkin memperbaiki atau meningkatkan mutu dari sekian banyak bidang sekaligus atau bersamaan. Tentu harus dipilih prioritas paling penting yang didahulukan. Umumnya yang paling penting adalah bidang yang bermasalah, dari sanalah perhatian khusus ditujukan untuk memulai program *quality assurance*. Bila telah ditetapkan harus

dimulai, maka tim harus berorientasi kuat pada pendekatan peningkatan mutu pelayanan kesehatan. Tim harus meneliti fokus pada *outcome* yang diinginkan. Perencanaan yang strategis akan memulai dengan mendefinisikan misi organisasi. Langkah berikutnya memperkirakan peluang yang positif kendala lingkungan eksternal dan internal. Rencana strategis harus menghasilkan visi yang jelas dari organisasi, apa yang dikerjakan untuk mencapai misi sesuai dengan lingkungan organisasi, serta dapat menetapkan prioritas *quality assurance* berdasarkan misi dan visi program.

Langkah 2: Membuat Pedoman Dan Menyusun Standar-Standar (*Developing Guidelines And Setting Standards*)

Organisasi harus menjabarkan tujuan program-programnya dan sasarannya ke dalam prosedur operasional. Hal ini dimaksudkan agar pelayanan kesehatan yang bermutu tinggi itu dapat diberikan atau dikerjakan secara konsisten. Standar adalah mutu yang diharapkan. Sebagai contoh petunjuk praktis untuk klinik yang disebut juga protokol klinis, prosedur administrasi, spesifikasi produk dan standar-standar penampilan secara keseluruhan, baik penampilan tempat kerja secara fisik, misalnya rumah sakit, puskesmas, rumah bersalin dan sebagainya. Standar yang didefinisikan bisa berupa :

- a. Tingkat minimum penampilan atau hasil yang diterima, misalnya apakah pasien puas atau ada keluhan. Ini disebut hasil atau *outcome*.
- b. Tingkat bagus dari penampilan atau hasil (*outcome*).
- c. *Range* atau jarak atau sejauh mana rentang dari hasil yang dapat diterima.

Langkah 3: Mengkomunikasikan Pedoman-pedoman dan Standar-standar (*Communicate Standards*)

Bila pedoman yang praktis sudah siap, maka prosedur standar operasi kegiatan pelayanan kesehatannya perlu untuk dipromosikan penggunaannya. Hal ini untuk meyakinkan petugas-petugas kesehatan, *supervisor*, pimpinan dan orang-orang yang mendukung untuk memahami apa yang diharapkan dari mereka masing-masing, khususnya pelatihannya hanya sedikit, supervisi lemah, apalagi bila standar-standarnya baru dibuat atau baru ada perubahan. Bila hendak menilai mutu, agar tidak terjadi kekeliruan di dalam menilai mutu, maka harapan-harapan dari standar-standarnya harus dikomunikasikan terlebih dahulu.

Langkah 4: Monitoring Mutu (*Quality Monitoring*)

Monitoring adalah pengumpulan dan tinjauan (*review*) data yang membantu menilai apakah norma-norma program diikuti mutu atau apakah *outcome* (hasil dari pelayanan seperti halnya keluhan pasien) ditingkatkan. *Quality assurance* melibatkan suatu

orientasi proses baru yang memiliki implikasi mendalam untuk monitoring termasuk pengumpulan dan pengolahan datanya. Desain atau redesain sistem monitor memerlukan penjabaran pernyataan-pernyataan tentang mutu yang diharapkan ke dalam indikator-indikator yang bisa diukur, di seluruh tingkat organisasi.

Langkah 5: Mengidentifikasi Masalah-Masalah dan Menyeleksi Peluang untuk Peningkatan

Untuk meningkatkan mutu pelayanan, maka yang pertama kali harus dilakukan adalah mengidentifikasi permasalahan mutu pelayanan kesehatan dan mencari peluang untuk peningkatan. Kemudian menguji dengan cara monitoring rutin. Berbicara dengan seseorang, melakukan survei khusus dengan tujuan untuk identifikasi masalah yang ada atau yang mendesak. Setelah itu memilih permasalahan yang paling penting.

Langkah 7: Memilih Tim (Identifikasi Siapa yang Seharusnya Bekerja)

Tim akan menganalisis masalah, membuat rencana perbaikan, melaksanakan, mengevaluasi, dan melakukan usaha-usaha peningkatan. Di dalamnya termasuk juga menghitung input yang diperlukan, sumber daya, kegiatan-kegiatan, dan manfaat-manfaat penyelesaian masalah yang terjadi. Tim harus orang-orang terlatih yang dapat bekerja kompak, bersatu, dan seirama sehingga bisa bekerja secara efektif dan efisien. Rumah sakit dan puskesmas umumnya sering melakukan pelatihan-pelatihan dasar yang berkaitan dengan perencanaan manajemen, termasuk manajemen pelayanan kesehatan, menyelenggarakan seminar, pertemuan, teknik pengambilan keputusan, dan sebagainya. Tim adalah sekelompok orang yang memiliki kontribusi untuk mencapai tujuan bersama. Anggota tim sebaiknya tidak terlalu banyak, umpamanya 8 orang. Karena semakin banyak anggota tim maka akan semakin luas statemen persoalan.

Langkah 8: Analisis Masalah dan Identifikasi Penyebab Masalah

Analisis masalah dan identifikasi penyebab masalah adalah suatu tahap bagaimana tim atau anggota tim memahami lebih luas tentang masalah, atau kekurangan mutu pelayanan kesehatan yang dimonitornya. Studi tentang permasalahan guna mengidentifikasi penyebab masalah utama dipusatkan pada hal-hal berikut :

- a. Statemen masalah dan klarifikasi masalah;
- b. Memahami proses yang berkaitan dengan masalah;
- c. Membuat hipotesis tentang penyebab masalah. Sebaiknya hipotesis dibuat berdasarkan landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan;
- d. Uji hipotesis dan menetapkan penyebab utama.

Langkah 9 : Membuat Solusi-solusi dan Kegiatan-kegiatan untuk Peningkatan Mutu Dalam peningkatan mutu perlu dibuat solusi-solusi yang harus mengikuti tahap-tahap konsisten sebagai berikut :

- a. Memilih dan mendesain semua solusi;
- b. Daftarlah semua solusi potensial;
- c. Seleksi kriteria untuk menetapkan solusi terkait;
- d. Memilih solusi untuk melaksanakan penyelesaian masalah/ peningkatan mutu;
- e. Ungkapkan solusi untuk pelaksanaan menyelesaikan masalah/peningkatan mutu;
- f. Ungkapkan solusi secara praktis dan mudah dilaksanakan.

Langkah 10: Melaksanakan dan Mengevaluasi Upaya-upaya Peningkatan Mutu

Merencanakan pelaksanaan solusi (siapa, apa, di mana, bagaimana), memutuskan test-test, dan menetapkan bagaimana mengembangkan pelaksanaan dan modifikasi solusi untuk membuat lebih efektif. Solusi yang tepat berarti perbaikan mutu yang tepat pula. Langkah kegiatan penyelesaian atau solusi terakhir/final ini dikenal dengan istilah PDCA (*plan, do, check, action*). Setiap solusi hampir pasti perlu adanya perubahan teknik pekerjaan, sikap dan perilaku, serta peran dan tanggung jawab. Semua staf harus memahami hal ini, agar tidak menjadi stres menerima instruksi atau informasi-informasi mengenai harus terjadinya perubahan. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar tidak terjadi salah pengertian, seperti :

- a. Perlu mengundang para staf untuk berpartisipasi dalam perencanaan perubahan;
- b. Memberikan gambaran yang jelas mengenai perubahan yang diinginkan;
- c. Membagi informasi tentang perubahan, agar tidak terjadi stres;
- d. Mendemonstrasikan komitmen terhadap perubahan, sehingga timbul percaya diri dan siap berubah ke arah positif; dan
- e. Menawarkan kembali pelaksanaan perubahan dan berhasil secepatnya.

C. Latihan

Jawablah soal dibawah ini dengan penjelasan yang sederhana tapi lengkap.

Sebutkan dan Jelaskan langkah-langkah strategi pengembangan jaminan mutu!

D. Rujukan

Azwar, A. 1996. *Pengantar Administrasi Kesehatan Ed. 3*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.

Departemen Kesehatan RI. 2009. *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta: Depkes RI.

Muninjaya, A. A. G. 2011. *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: EGC.

Syafrudin, Masitoh S., & Rosyanawati, T. 2011. *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan Untuk Bidan*. Jakarta: Trans Info Media.

E. Bacaan Yang Dianjurkan

Bacalah buku buku yang berkaitan dengan strategi pengembangan jaminan mutu (QA)

BAB III
SEJARAH PRAKTIK MEDIKALISASI DAN PENGARUH TEKNOLOGI PADA
MASA KINI DALAM KAITANNYA DENGAN POSISI PEREMPUAN DALAM
KEHIDUPAN SOSIAL

A. PENDAHULUAN

1. Tujuan Intruksional Khusus

Setelah mempelajari BAB III diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan Sejarah praktik medikalisasi dan pengaruh teknologi pada masa kini dalam kaitannya dengan posisi perempuan dalam kehidupan sosial

2. Entry Behaviour

Menjelaskan tentang Sejarah praktik medikalisasi dan pengaruh teknologi pada masa kini dalam kaitannya dengan posisi perempuan dalam kehidupan sosial

3. Keterkaitan dengan Materi lain

Memahami BAB III akan memudahkan mahasiswa mempelajari Sejarah praktik medikalisasi dan pengaruh teknologi pada masa kini dalam kaitannya dengan posisi perempuan dalam kehidupan sosial

4. Pentingnya Mempelajari Isi BAB III

Memahami bagaimana dalam menerapkan Sejarah praktik medikalisasi dan pengaruh teknologi pada masa kini dalam kaitannya dengan posisi perempuan dalam kehidupan sosial

5. Petunjuk Mempelajari Isi BAB

- a. Bacalah tujuan mempelajari isi BAB ini dan kemampuan yang harus dicapai
- b. Baca dan pahami setian isi BAB
- c. Tanyakan pada dosen pengampu bila ada hal hal yang perlu diklarifikasi atau memerlukan pemahaman lebih lanjut
- d. Buatlah ringkasan tiap sub BAB agar melatih kemampuan memahami hal hal yang penting

B. PENYAJIAN MATERI

1. Mengidentifikasi Isu-Isu Permasalahan Gender Di Masa Lalu

Istilah kesetaraan dalam kajian isu gender lebih sering digunakan dan disukai, karena makna kesetaraan laki-laki dan perempuan lebih menunjukkan pada pembagian tugas yang seimbang dan adil dari laki-laki dan perempuan.

Contoh :

- a. Perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki dianggap tidak pantas
- b. Tugas utama laki-laki mengelolah kebun tugas perempuan hanya membantu
- c. Menjadi pemimpin masyarakat (lembaga adat, kepala desa, dsb) lebih pantas oleh laki-laki

2. Isu-isu permasalahan gender dimasa lalu yang mempengaruhi profesionalitas bidan dan siklus kehidupan perempuan yaitu:

- a. Profesionalitas Bidan

Profesional berarti memiliki sifat profesional (profesional ahli). Secara populer seorang pekerja apapun sering dikatakan profesional. Seorang profesional dalam bahasa kesehariannya adalah seseorang pekerja yang terampil atau cakap dalam kerjanya. Walaupun keterampilan tersebut produk dari fungsi minat dan belajar dan kebiasaan (Joni, 1980 dalam Koesno, 2004)

Untuk menjadi jabatan profesional memiliki 9 syarat bidan profesional, meliputi:

- a. Ilmu sosial, budaya, kesehatan masyarakat, konsep kebidanan, etika, kode etik, kebidanan yang membentuk dasar dari asuhan yang berkualitas.
- b. Asuhan ibu hamil
- c. Asuhan kebidanan ibu melahirkan
- d. Kebidanan asuhan ibu nifas menyusui
- e. Asuhan bayi lahir
- f. Asuhan pada bayi balita
- g. Keluarga berencana
- h. Gangguan reproduksi
- i. Kebidanan komunitas

3. Syarat Menjadi Bidan Profesional

- a) Memberikan pelayanan kepada masyarakat yang bersifat khusus atau spesialis
- b) Melalui jenjang pendidikan yang menyiapkan bidan secara tenaga profesional
- c) Keberadaannya diakui dan diperlukan oleh masyarakat

- d) Mempunyai peran dan fungsi yang jelas
- e) Mempunyai kewenangan yang disahkan atau diberikan oleh pemerintah
- f) Memiliki organisasi profesi sebagai wadah
- g) Memiliki kode etik bidan
- h) Memiliki etika bidan
- i) Memiliki standar pelayanan
- j) Memiliki standar praktik
- k) Memiliki standar pendidikan mendasari dan
- l) Memiliki standar pendidikan berkelanjutan sebagai wahana
- m) pengembangan kompetensi
- n) Mempunyai kompetensi yang jelas dan terukur

4. Sejarah Praktik Medikalisasi

Medikalisasi adalah keterlibatan tenaga kesehatan dalam melaksanakan sunat perempuan. Meskipun hal tersebut muncul untuk mengurangi risiko kesehatan akibat pemotongan genital oleh dukun bayi atau tukang sunat, namun hal tersebut sesungguhnya tak disarankan untuk dilakukan. praktek sunat merupakan bentuk tradisi yang sudah lama dikenal masyarakat Arab jauh sebelum Islam. Sunat tidak hanya dilakukan untuk laki-laki tetapi juga untuk perempuan. Menurut Asriati Jamil dalam artikelnya menyebutkan praktek sunat berkembang di negara-negara Afrika. Tradisi ini berasal dari Mesir kuno sejak zaman Firaun. Hal ini didukung dengan ditemukannya mumi perempuan dengan klitoris yang terpotong pada abad 16 SM⁹ Bukti tersebut diperkuat dengan adanya relief-relief tentang FGM (Female Genital Mutilation) di Mesir yang berasal dari tahun 2800 SM.¹

5. Pengaruh Teknologi Terhadap Posisi Perempuan di Masyarakat

Banyak di antara para keluarga lebih menekankan tugas-tugas yang berkaitan dengan teknologi, keterampilan dan peralatan elektronik kepada anak laki-laki ketimbang kepada anak perempuan. Sementara anak perempuan ditekankan pada tugas-tugas yang berkaitan semua hal yang berbau "cara merawat, mengasuh, dan melayani. Meskipun semakin banyak dukungan-dukungan yang menekankan pandangan bahwa pendidikan adalah hak semua individu. akan tetapi dalam kenyataan orangtualah yang tetap memegang peran penting dalam memutuskan jenis pendidikan, kualitas pendidikan yang akan diterima anaknya. Keterkaitan antara perempuan dan teknologi mulai muncul ke permukaan menjelang akhir tahun 1970-an, sebagai konsekuensi logis dari perkembangan studi wanita (women's studies) yang dimulai pada akhir tahun 1960-

an, dan perkembangan program studi antar disiplin mengenai hubungan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan masyarakat (Science, Technology and Society Programs).

Isu gender dan Teknologi, merupakan satu dari tiga isu penting dan besar yang dihadapi wanita secara global saat ini setelah isu kemiskinan dan kekerasan terhadap perempuan (Retno Budi Lestari, 2011: 88). Teknologi Informasi (TI) tidak selamanya melemahkan perempuan dan menjadikan jurang pemisah antara laki-laki dan perempuan, namun di sisi lain dapat menjadi sarana yang efektif untuk pemberdayaan perempuan seperti bidang ekonomi.

Fenomena saat ini adalah penggunaan Teknologi Informasi membantu perempuan di beberapa bidang seperti perdagangan dan kewirausahaan sebagai sumber informasi dan sebagai sarana untuk mempromosikan dan memasarkan produk mereka, salah satunya melalui perdagangan online.

BAB IV

ISU-ISU PERMASALAHAN GENDER MASA LALU DAN SAAT INI

A. PENDAHULUAN

1. Tujuan Intruksional Khusus

Setelah mempelajari BAB IV diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan isu-isu permasalahan gender masa lalu dan saat ini

2. Entry Behaviour

Menjelaskan tentang isu-isu permasalahan gender masa lalu dan saat ini

3. Keterkaitan dengan Materi lain

Memahami BAB IV akan memudahkan mahasiswa mempelajari isu-isu permasalahan gender masa lalu dan saat ini

4. Pentingnya Mempelajari Isi BAB IV

Memahami isu-isu permasalahan gender masa lalu dan saat ini

5. Petunjuk Mempelajari Isi BAB

- a. Bacalah tujuan mempelajari isi BAB ini dan kemampuan yang harus dicapai
- b. Baca dan pahami setian isi BAB
- c. Tanyakan pada dosen pengampu bila ada hal hal yang perlu diklarifikasi atau memerlukan pemahaman lebih lanjut
- d. Buatlah ringkasan tiap sub BAB agar melatih kemampuan memahami hal hal yang penting

B. PENYAJIAN MATERI

1. Isu-Isu Permasalahan Gender Terkini

Gender memiliki perbedaan bentuk antara satu masyarakat dengan masyarakat lain karena norma-norma, adat istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat yang berbeda-beda. Misalnya: Pekerjaan rumah tangga di hampir semua masyarakat manapun dilakukan oleh perempuan, sedangkan di masyarakat perkotaan, mulai dianggap lumrah laki-laki dan perempuan membagi tugas rumah tangga karena perempuan juga bekerja mencari nafkah keluarga Menjadi tukang batu dianggap tidak pantas dilakukan oleh perempuan. tetapi di bali perempuan biasa menjadi tukang batu

3. Di kebanyakan masyarakat petani, bekerja kebun adalah tugas laki-laki. sedangkan

di sejumlah masyarakat irian, kerja kebun merupakan tugas utama perempuan, karena berburu adalah tugas utama laki-laki.

2. Isu – isu permasalahan Masa Lalu

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) atau *Kekerasan Berbasis Gender Cyber* (KBGS). Kekerasan berbasis gender ini dilakukan oleh gender yang posisinya lebih kuat ke gender yang posisinya lebih lemah, tujuannya supaya korbannya merasa ketakutan, terintimidasi, terancam, tidak bisa melawan dan tak berdaya.

Misalnya jika ada kasus suami yang KDRT istrinya, dia merasa bebas untuk mengata-ngatai istrinya atau merasa boleh untuk memukul istrinya karena dia merasa berkuasa. Dan bisa juga merasa gendernya lebih kuat karena jabatannya tinggi sehingga boleh melakukan kekerasan kepada orang yang dianggap lebih lemah. Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) adalah kekerasan berbasis gender yang difasilitasi oleh teknologi. ketika online, kekerasan seperti itu difasilitasi oleh teknologi. Teknologinya seperti ancaman pemerkosaan lewat SMS, Line, Massanger, Whats App, Telegram, Instagram, Twiter, You Tube, dan lain-lain. Kemudian ada juga yang sedang hits saat ini terjadi di forum-forum game online. Dan ada juga di aplikasi kencan (Dating App), dimana niatnya ingin kenalan dengan seseorang, kemudian ingin mencari teman datting, ternyata malah jadi korban kekerasan online.

Online Sexual Harassment, komentar-komentar yang mengomentari bentuk tubuh perempuan dengan tujuan merendahkan dan melecehkan itu pindah ke komentar di Instagram, Twiter, You Tube, Facebook, dan lainnya.

Korbannya tidak cuma selebgram saja, ada banyak perempuan-perempuan yang biasa saja tidak banyak tingkah hanya foto biasa saja kemudian tiba-tiba mendapat komentar yang melecehkan tubuhnya dengan tujuan merendahkan.

komentar-komentar terhadap selebgram yang ada di Instagram seperti "ada yang bulat tapi bukat tekad", "ada yang menonjol tapi bukan bakat", saat ini sebagian besar dikomentari oleh anak-anak remaja yang menganggap hal itu lucu dan gaul Padahal, sama seperti dengan budaya pelecehan seksual yang offline, budaya pelecehan seksual yang online ini jika dibiarkan berarti sama halnya dengan menormalisasi pelecehan seksual, sama saja dengan kita membentuk atau membangun perkosaan jenis baru kepada perempuan.

Perempuan itu tidak nyaman kalau dikomentari bentuk tubuhnya, dan perempuan sebetulnya takut karena merasa terintimidasi kalau mendapat komentar seperti itu Banyak pihak yang tidak pro korban, banyak orang yang tidak paham bahwa

korban punya perasaan ketakutan, merasa terancam, merasa terintimidasi, merasa tidak berdaya dihadapan pelaku

Artinya sepakat untuk merekam tidak sama dengan memberi izin menyebarkan konten. Banyak juga perempuan-perempuan yang secara sadar menjual video intimnya sendiri

BAB V
PERMASALAHAN SOSIAL POLITIK TENTANG PELAYANAN KEBIDANAN
DARI PERSPEKTIF PEREMPUAN, KELUARGA DAN BIDAN

A. PENDAHULUAN

1. Tujuan Intruksional Khusus

Setelah mempelajari BAB V diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan Permasalahan sosial politik tentang pelayanan kebidanan dari perspektif perempuan, keluarga dan bidan

2. Entry Behaviour

Menjelaskan tentang Permasalahan sosial politik tentang pelayanan kebidanan dari perspektif perempuan, keluarga dan bidan

3. Keterkaitan dengan Materi lain

Memahami BAB V akan memudahkan mahasiswa Permasalahan sosial politik tentang pelayanan kebidanan dari perspektif perempuan, keluarga dan bidan

4. Pentingnya Mempelajari Isi BAB V

Memahami Permasalahan sosial politik tentang pelayanan kebidanan dari perspektif perempuan, keluarga dan bidan

5. Petunjuk Mempelajari Isi BAB

- a. Bacalah tujuan mempelajari isi BAB ini dan kemampuan yang harus dicapai
- b. Baca dan pahami setian isi BAB
- c. Tanyakan pada dosen pengampu bila ada hal hal yang perlu diklarifikasi atau memerlukan pemahaman lebih lanjut
- d. Buatlah ringkasan tiap sub BAB agar melatih kemampuan memahami hal hal yang penting

B. PENYAJIAN MATERI

Demokrasi mengamanatkan adanya persamaan akses dan peran serta penuh bagi laki-laki maupun perempuan, atas dasar prinsip persamaan derajat, dalam semua wilayah dan tataran kehidupan publik, terutama dalam posisi-posisi pengambilan keputusan.

- fakta yang tidak dapat dipungkiri, meskipun ada kemajuan yang cukup pesat dalam kesetaraan gender dewasa ini.
- Sifat dan tingkat diskriminasi sangat bervariasi di berbagai negara atau wilayah. Tidak ada satu wilayah pun di negara berkembang dimana perempuan telah menikmati

kesetaraan dalam hak-hak hukum, sosial dan ekonomi. Kesenjangan gender dalam kesempatan dan kendali atas sumber daya, ekonomi, kekuasaan, dan partisipasi politik dan pengambilan keputusan terjadi di mana-mana

- Hal ini ditekankan karena pada realitasnya, masih dirasakan adanya kesenjangan antara peranan yang dilakukan oleh kaum pria dan perempuan pada berbagai peran, utamanya pada peran-peran publik

Perempuan mempunyai makna yang sangat penting untuk memberikan pemahaman dan menyatukan persepsi tentang pentingnya pembangunan demokrasi yang sehat, adil dan realistis.

- Oleh karena itu, pengembangan pendidikan politik perempuan, perlu ditingkatkan baik dari segi organisasional maupun pemantapan pilar-pilar demokrasi melalui lembaga legislatif, eksekutif maupun yudikatif yang aspiratif dan pro terhadap kepentingan perempuan

Kebijakan khusus afirmasi (*Affirmative Action*) harus segera diubah dengan strategi Pengurus Utamaan Gender (PUG) di semua bidang kehidupan, khususnya di semua lini dan strata untuk mempercepat persamaan akses, partisipasi, kontrol, serta manfaat yang sama antara perempuan dan laki-laki. Berdasarkan Inpres Nomor 9 tahun 2000, eksekutif hanya mengikat untuk melaksanakan PUG. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan jumlah kebijakan pelaksanaan PUG yang akan mengikat seluruh pemangku kepentingan, baik pemerintah, penyelenggara pemilu, dan partai politik sebagai pilar demokrasi untuk mendorong pemenuhan Hak Asasi Manusia (HAM) perempuan di bidang politik melalui peningkatan keterwakilan perempuan dalam pengambil kebijakan

BAB VI

HAK ASASI MANUSIA DALAM BERREPRODUKSI ASUHAN TERBAIK YANG KAYAK DITERIMA OLEH TIAP PEREMPUAN

A. PENDAHULUAN

1. Tujuan Intruksional Khusus

Setelah mempelajari BAB VI diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan Hak asasi manusia dalam berreproduksi Asuhan terbaik yang kayak diterima oleh tiap perempuan

2. Entry Behaviour

Menjelaskan tentang Hak asasi manusia dalam berreproduksi Asuhan terbaik yang kayak diterima oleh tiap perempuan

3. Keterkaitan dengan Materi lain

Memahami BAB VI akan memudahkan mahasiswa Hak asasi manusia dalam berreproduksi Asuhan terbaik yang kayak diterima oleh tiap perempuan

4. Pentingnya Mempelajari Isi BAB VI

Memahami Hak asasi manusia dalam berreproduksi Asuhan terbaik yang kayak diterima oleh tiap perempuan

5. Petunjuk Mempelajari Isi BAB

- a. Bacalah tujuan mempelajari isi BAB ini dan kemampuan yang harus dicapai
- b. Baca dan pahami setian isi BAB
- c. Tanyakan pada dosen pengampu bila ada hal hal yang perlu diklarifikasi atau memerlukan pemahaman lebih lanjut
- d. Buatlah ringkasan tiap sub BAB agar melatih kemampuan memahami hal hal yang penting

B. PENYAJIAN MATERI

- Hakàkekuasaan untuk berbuat sesuai dengan aturan, undang-undang dan ketentuan hukum
- Hak Reproduksiàhak asasi yang telah dikuasai dalam hukum internasional dan dokumen asasi internasional untuk meningkatkan sikap saling menghormati secara setara dalam hubungan perempuan dan laki-laki
- Hak Reproduksi (HAM Internasional menurut ICPD Kairo 1994) yaitu hak-hak dasar setiap pasangan maupun individu untuk secara bebas dan bertanggung jawab

memutuskan jumlah, jarak kelahiran, dan waktu untuk memiliki anak dan mendapatkan standar tertinggi kesehatan reproduksi dan juga kesehatan seksual

- Hak reproduksi perorangan adalah hak yang dimiliki oleh setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan (tanpa memandang perbedaan kelas sosial, suku, umur, agama dll) untuk memutuskan secara bebas dan bertanggung jawab (kepada diri, keluarga, dan masyarakat) mengenai jumlah anak, jarak antar anak, serta penentuan waktu kelahiran anak dan akan melahirkan

1. Menurut ICPD (1994) hak-hak reproduksi antara lain :

- a. Hak mendapat informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi
- b. Hak mendapat pelayanan dan perlindungan kesehatan reproduksi
- c. Hak kebebasan berfikir tentang pelayanan kesehatan reproduksi
- d. Hak untuk dilindungi dari kematian karena kehamilan
- e. Hak untuk menentukan jumlah dan jarak kelahiran anak.
- f. Hak atas kebebasan dan keamanan berkaitan dengan kehidupan reproduksinya
- g. Hak untuk bebas dari penganiayaan dan perlakuan buruk termasuk perlindungan dari perkosaan, kekerasan, penyiksaan dan pelecehan seksual
- h. Hak mendapatkan manfaat kemajuan, ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksinya
- i. Hak atas kerahasiaan pribadi berkaitan dengan pilihan atas
- j. pelayanan dan kehidupan reproduksinya
- k. Hak untuk membangun dan merencanakan keluarga
- l. Hak untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi dalam kehidupan berkeluarga dan kehidupan reproduksi
- m. Hak atas kebebasan berkumpul dan berpartisipasi dalam politik yang berkaitan dengan kesehatan reproduksinya

2. Menurut Piagam IPPF/ PKBI tentang hak-hak reproduksi dan seksual adalah

- a. Hak untuk hidup
- b. Hak untuk mendapatkan kebebasan dan keamanan
- c. Hak atas kesetaraan dan terbebas dari segala bentuk diskriminasi
- d. Hak privasi
- e. Hak kebebasan berpikir
- f. Hak atas informasi dan edukasi
- g. Hak memilih untuk menikah atau tidak serta untuk membentuk dan merencanakan sebuah keluarga

- h. Hak untuk memutuskan apakah ingin dan kapan punya anak
 - i. Hak atas pelayanan dan proteksi kesehatan
 - j. Hak untuk menikmati kemajuan ilmu pengetahuan
 - k. Hak atas kebebasan berserikat dan berpartisipasi dalam arena politik
 - l. Hak untuk terbebas dari kesakitan dan kesalahan pengobatan
3. Bentuk-bentuk perlindungan perempuan dan anak
 - a. Pasal 27 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 setiap warga negara mempunyai hak yang sama di hadapan hukum dan pemerintahan tanpa memandang agama, suku, jenis kelamin, kedudukan, dan golongan
 - b. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM
 - c. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan KDRT
 - d. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan
 - e. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (PTPPO)
 4. Bentuk-bentuk perlindungan perempuan
 - a. Undang-Undang Politikà Undang-Undang 2 Tahun 2011 tentang Partai Politik dan Undang-Undang No. 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD, dan DPRD yang terakhir diganti dengan Undang-Undang No. 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD, dan DPRD, kedua Undang-undang ini merumuskan aturan tentang bentuk diskriminasi positif (affirmative action) berupa kuota 30% bagi perempuan di ranah politik Indonesia
 - b. Inpres Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG)
 5. Bentuk-bentuk perlindungan perempuan dan anak
 - a. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan
 - b. Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
 - c. Memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat.

- d. Berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan Kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain
- e. Anak Penyandang Disabilitas berhak memperoleh pendidikan luar biasa dan Anak yang memiliki keunggulan berhak mendapatkan pendidikan khusus
- f. Berhak untuk diasuh oleh Orang Tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi Anak dan merupakan pertimbangan terakhir.